Art as a Medium for Interreligious Dialogue in a Plural Society and Its Challenges in the Public Sphere

Seni sebagai Media Dialog Antaragama dalam Masyarakat Plural dan Tantangannya di Ruang Publik

***Ahmad Hakim Nabilunnuha*[1], *Roni Susanto*[2]**
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung
hakimdagangan@gmail.com, rooneyshushantho@gail.com

[*] *Ahmad Hakim Nabilunnuha*

DOI:

Received: Feb 21, 2025	*Revised: May 20, 2025*	*Approved: June 20, 2025*

Abstract: In a pluralistic society characterized by religious, ethnic, and cultural diversity, art holds significant potential as a medium for interreligious dialogue. Art—in its various forms such as visual arts, music, theater, and literature—can transcend linguistic and doctrinal boundaries to create spaces for encounter, mutual understanding, and empathy. This article explores how art functions as an effective tool for cross-faith communication and social cohesion in the public sphere. Using a qualitative approach and literature review, it examines various artistic practices that have successfully bridged religious communities, along with the challenges they face, such as ideological resistance, the politicization of artistic expression, and limited access to inclusive public spaces. The study also highlights the crucial role of cultural institutions, artist collectives, and inclusive public policies in sustaining interfaith dialogue through artistic expression. It concludes that art is not merely an aesthetic endeavor but a transformative instrument for strengthening tolerance and social harmony in diverse societies.

Keywords: art, interreligious dialogue, plural society, public sphere, tolerance, diversity, social cohesion.

Abstrak: Dalam masyarakat pluralistik yang dicirikan oleh keberagaman agama, etnis, dan budaya, seni memiliki potensi signifikan sebagai media dialog antaragama. Seni—dalam berbagai bentuknya seperti seni visual, musik, teater, dan sastra—dapat melampaui batasan linguistik dan doktrinal untuk menciptakan ruang bagi perjumpaan, saling pengertian, dan empati. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana seni berfungsi sebagai alat yang efektif untuk komunikasi lintas agama dan kohesi sosial di ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka, artikel ini mengkaji berbagai praktik artistik yang telah

berhasil menjembatani komunitas agama, beserta tantangan yang mereka hadapi, seperti resistensi ideologis, politisasi ekspresi artistik, dan terbatasnya akses ke ruang publik yang inklusif. Studi ini juga menyoroti peran krusial lembaga budaya, kolektif seniman, dan kebijakan publik yang inklusif dalam mempertahankan dialog antaragama melalui ekspresi artistik. Artikel ini menyimpulkan bahwa seni bukan sekadar upaya estetika, tetapi instrumen transformatif untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: seni, dialog antaragama, masyarakat majemuk, ruang publik, toleransi, keberagaman, kohesi sosial.

INTRODUCTION

Dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks dan pluralistik, keberagaman agama, etnis, dan budaya telah menjadi realitas sosial yang tidak terelakkan. Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan kekayaan kultural, namun di sisi lain juga menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak.[1] Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, ketegangan antarumat beragama sering kali muncul karena minimnya ruang perjumpaan dan komunikasi yang sehat antar kelompok dengan latar keyakinan berbeda. Masyarakat kerap terjebak dalam prasangka, stereotip, dan bahkan polarisasi yang diperkuat oleh narasi eksklusif. Dalam kondisi seperti ini, seni memiliki posisi strategis sebagai medium alternatif yang mampu menembus sekat-sekat ideologis dan religius. Melalui bentuknya yang variatif seperti seni visual, musik, teater, dan sastra seni dapat membangun ruang dialog emosional dan simbolik yang mendorong lahirnya empati, saling pengertian, dan rekonsiliasi antar kelompok agama.[2]

Namun demikian, implementasi seni sebagai sarana dialog antaragama tidak luput dari berbagai tantangan. Di ruang publik, ekspresi seni yang mencoba merangkul keberagaman acap kali menghadapi resistensi ideologis, khususnya

[1] Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729; Ismail Suardi Wekke, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295, https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3.

[2] Yunus Yunus and Mukhlisin, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26, https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78; Imam Rohani, "Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *An-Nafah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.

dari kelompok konservatif yang menolak keterbukaan lintas iman. Selain itu, seni sering kali dipolitisasi, dijadikan alat kampanye oleh kekuatan tertentu yang justru memperkeruh suasana kebinekaan. Lebih jauh, minimnya dukungan terhadap kebijakan publik yang inklusif dan kurangnya akses terhadap ruang ekspresi yang aman membuat potensi seni dalam membangun kohesi sosial tidak berjalan optimal. Untuk menjawab berbagai tantangan ini, dibutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan lembaga budaya, komunitas seniman, pendidik, serta pemerintah dalam menyediakan ruang dan kebijakan yang mendukung terciptanya kesenian lintas agama yang damai dan edukatif.[3] Upaya ini harus disertai pula dengan pendidikan seni yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai alat penting dalam membangun jembatan antar komunitas yang berbeda keyakinan. Praktik seni lintas budaya di India, Afrika, hingga Indonesia telah memperlihatkan dampak positifnya dalam menyemai perdamaian.[4] Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji tantangan struktural dan sosial yang dihadapi seni di ruang publik plural. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara kritis bagaimana seni bekerja sebagai alat dialog antaragama sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan aktual di ruang publik. Fokus kajian diarahkan pada peran institusi budaya, kolektif seniman, dan strategi kebijakan yang mampu menopang keberlanjutan seni sebagai alat rekonsiliasi sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan pendekatan damai dan inklusif di tengah maraknya intoleransi dan konflik berbasis agama. Seni menawarkan pendekatan simbolik dan non-konfrontatif yang dapat merangkul semua golongan tanpa menghapus identitas masing-masing. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam diskursus seni dan dialog lintas iman, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai tantangan dan peluang membangun ruang publik yang

---

[3] Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85, https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25; Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).

[4] Rd. Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, No. 1 (n.d.): 93.

inklusif melalui pendekatan artistik. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis kritis terhadap dinamika seni di ruang publik kontemporer yang sering kali menjadi arena tarik-menarik antara ekspresi kreatif dan dominasi ideologis, sekaligus menawarkan solusi transformatif berbasis kolaborasi multistakeholder untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

DISCUSSION

Potensi Seni sebagai Medium Dialog Antaragama

Dalam masyarakat yang kian plural dan majemuk, dialog antaragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan kehidupan bersama yang damai. Dialog ini tidak melulu harus berlangsung dalam ruang formal dan teologis, tetapi juga dapat hadir melalui pendekatan yang lebih universal dan emosional. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui seni.[5] Seni, dalam berbagai bentuknya baik seni visual, pertunjukan, musik, maupun sastra memiliki kekuatan intrinsik untuk menembus sekat-sekat doktrinal, simbolik, dan linguistik yang kerap membatasi komunikasi antaragama. Dalam konteks ini, seni bukan hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi, refleksi, dan transformasi sosial.[6]

Salah satu kelebihan utama seni adalah kemampuannya dalam menyampaikan pesan tanpa bergantung sepenuhnya pada bahasa verbal. Seni visual, misalnya, mampu menyentuh batin penikmatnya tanpa perlu menjelaskan secara tekstual makna di balik karya tersebut. Lukisan, instalasi seni, hingga patung dan mural bisa menyampaikan pesan tentang perdamaian, penderitaan manusia, atau keindahan keragaman tanpa membedakan latar belakang agama audiens. Kekuatan ini membuat seni menjadi alat dialog yang inklusif, yang tidak mengharuskan audiens memahami istilah teologis atau dogma tertentu untuk dapat meresapi nilai-nilai universal yang ditampilkan. Musik, sebagai bentuk seni yang paling luas dinikmati di seluruh dunia, bahkan telah terbukti menjadi sarana

---

[5] Muzakkir Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39, https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

[6] Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School," *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500; Mahlil Nurul Ihsan et al., "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82, https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492.

pemersatu lintas batas agama. Di berbagai belahan dunia, kelompok-kelompok musik interfaith telah dibentuk untuk memperkenalkan keharmonisan melalui lagu-lagu bertema spiritual dan kemanusiaan. Contohnya, Abraham Jam—grup musik yang terdiri dari pemusik Muslim, Kristen, dan Yahudi di Amerika Serikat—secara konsisten mengangkat isu persaudaraan dan perdamaian dalam pertunjukannya. Di Indonesia, kolaborasi antara grup musik gamelan dari pesantren dan kelompok musik gereja menjadi bukti nyata bahwa musik mampu menjadi medium dialog yang efektif, terutama karena ia beroperasi pada tataran rasa dan pengalaman estetik yang langsung menyentuh emosi manusia.[7]

Seni pertunjukan seperti teater dan drama religius juga memberikan ruang kreatif untuk mengangkat narasi-narasi lintas iman. Melalui cerita yang dibangun secara simbolis dan metaforis, teater mampu menggambarkan konflik, rekonsiliasi, dan kebersamaan antar umat beragama tanpa harus jatuh ke dalam retorika eksklusivistik. Contohnya adalah pertunjukan teater "*The Imam and the Pastor*" yang populer di Nigeria, yang berdasarkan kisah nyata dua tokoh agama dari komunitas Muslim dan Kristen yang pernah berkonflik namun kemudian menjadi sahabat dan penggerak perdamaian. Pertunjukan tersebut berhasil tidak hanya menggugah perasaan penonton, tetapi juga menginspirasi perubahan cara pandang terhadap "yang lain" sebagai bagian dari diri yang perlu dikenali dan dirangkul, bukan dihindari.

Sastra spiritual juga memegang peranan penting dalam membangun jembatan antaragama. Karya-karya puisi Jalaluddin Rumi, misalnya, telah lama diapresiasi oleh berbagai kalangan di luar Islam karena nilai-nilai cinta ilahi dan kemanusiaan yang ditawarkannya bersifat universal. Begitu pula dengan puisi-puisi Thomas Merton, seorang rahib Katolik Trappist yang menjalin korespondensi spiritual dengan pemikir Buddha dan sufi. Melalui tulisan-tulisan semacam ini, audiens dari latar agama berbeda dapat saling membaca, memahami, dan menghargai spiritualitas satu sama lain, tanpa harus merasa terancam oleh dogma atau perbedaan teologis. [8]

---

[7] Syamsul Aripin Syamsul Aripin and Nana Meily Nurdiansyah, "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117, https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916.

[8] Nia Nuraida et al., "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review," *Educational Review: International Journal* | 19, no. 2 (2022): 221–49, https://acasch.com/index.php/er/issue/view/12.

Di Indonesia, praktik seni lintas agama juga telah banyak ditemukan, baik dalam bentuk seni pertunjukan tradisional maupun proyek seni kontemporer. Di Yogyakarta, misalnya, komunitas Dapoer Bhinneka mengadakan pertunjukan "Opera Sabda Bhineka" yang mempertemukan narasi dari berbagai kitab suci dalam bentuk musik dan drama. Pertunjukan tersebut melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai agama dan berhasil menciptakan ruang reflektif tentang pentingnya empati lintas iman. Sementara di Jakarta, Festival Seni Multikultural tahunan sering kali menampilkan kolaborasi antara musisi gereja, qasidah pesantren, dan seniman Buddha dalam satu panggung, menciptakan pengalaman estetik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyatukan.[9] Potensi besar seni dalam membangun dialog antaragama juga terlihat dalam penggunaannya di ruang-ruang pendidikan dan komunitas. Di beberapa sekolah dan kampus, proyek seni lintas iman telah digunakan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan multikultural. Mahasiswa dari latar belakang agama berbeda diajak menciptakan karya seni bersama, seperti mural, film pendek, atau pertunjukan drama, yang berisi pesan-pesan perdamaian.[10] Kegiatan semacam ini tidak hanya mempererat relasi personal antar mahasiswa, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang perbedaan yang konstruktif dan kreatif.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa keberhasilan seni sebagai medium dialog antaragama sangat bergantung pada konteks sosial-politik dan kesiapan komunitas. Di beberapa tempat, seni yang berupaya mengangkat isu lintas agama justru ditolak karena dianggap mencampuradukkan ajaran atau merusak kesucian keyakinan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa seni lintas iman bukanlah upaya untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk menghadirkan ruang bersama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Seni dalam konteks ini bertindak sebagai katalisator perjumpaan, bukan sebagai alat misi atau konversi agama.

Dengan demikian, seni menyimpan potensi besar sebagai jembatan antar keyakinan dalam masyarakat pluralistik. Ia bukan hanya alat hiburan atau pelipur

---

[9] Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid:Universalisme Dan Toleransi," *Kalam* Vol 10, no. No.2 (December 2016): 423–44, https://doi.org/Doi: 10.2404/klm.v10i2.8; Luhfiansyah Hadi Ismail, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2022): 29–44, http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713.

[10] Siti Munfiatik, "Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 2 (2023): 83–94, https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.37.

lara, tetapi juga media komunikasi sosial, ruang kontemplatif spiritual, dan sekaligus ajakan untuk membangun peradaban damai. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh identitas dan batas simbolik, seni menjadi bahasa universal yang bisa dimengerti oleh siapa saja—bahkan oleh mereka yang berbeda iman, etnis, dan pandangan hidup. Oleh karenanya, pengembangan seni lintas agama bukan hanya menjadi tugas para seniman, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan ruang publik sebagai medan subur bagi dialog, bukan pertikaian.

Tantangan Praktis dan Ideologis di Ruang Publik

Ruang publik dalam masyarakat majemuk seharusnya menjadi arena yang aman dan inklusif untuk menyuarakan ekspresi kreatif yang mampu menjembatani perbedaan. Namun kenyataannya, ketika seni dimanfaatkan sebagai medium untuk dialog antaragama, sering kali ruang publik justru menjadi arena yang penuh tantangan, baik secara praktis maupun ideologis.[11] Alih-alih menjadi ruang interaksi damai, ruang publik dapat berubah menjadi medan resistensi dan konflik makna, terutama ketika ekspresi seni dianggap melampaui batas keyakinan yang dianggap sakral oleh kelompok tertentu. Salah satu tantangan utama adalah resistensi ideologis dari kelompok konservatif keagamaan. Dalam banyak kasus, kelompok ini memandang seni terutama seni yang melibatkan simbol, narasi, atau representasi visual lintas agama sebagai bentuk penyimpangan atau bahkan penodaan terhadap kesucian ajaran.[12] Misalnya, pagelaran seni teater yang melibatkan tokoh dari berbagai agama, atau instalasi seni yang menggabungkan simbol-simbol religius secara simbolik, sering dituduh melecehkan dogma tertentu. Resistensi semacam ini tidak hanya bersumber dari perbedaan tafsir, tetapi juga dari kekhawatiran akan melemahnya identitas keagamaan di tengah arus pluralisme budaya. Di Indonesia, kasus-kasus penolakan terhadap pameran seni yang mengangkat tema toleransi atau keberagaman sering kali terjadi, bahkan dengan disertai tekanan politik maupun kekerasan simbolik.

Selain resistensi ideologis, tantangan berikutnya adalah ketakutan akan penodaan agama yang sering kali bersifat subjektif dan politis. Ketakutan ini tidak

---

[11] Fikri Fanani, "Ekslusivisme Bahauddin Nursalim: Radikalisasi Dan Ideologisasi Ayat Interagama Di Youtube," n.d., 202–21.

[12] Jokhanan Kristiyono and Rachmah Ida, "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital," *Ettisal : Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109, https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590.

jarang dimanfaatkan oleh aktor politik atau tokoh agama untuk membatasi ruang-ruang kebebasan berekspresi. Seni dianggap memiliki potensi membangkitkan kegaduhan atau ketegangan sosial, sehingga lebih mudah bagi otoritas untuk memilih jalan aman: melarang, membatalkan, atau membungkam ekspresi artistik tersebut. Dalam hal ini, seni yang seharusnya menjadi jembatan dialog justru diposisikan sebagai ancaman ketertiban publik. Kontrol terhadap seni sering dilakukan dengan dalih "perlindungan terhadap nilai-nilai agama," padahal dalam banyak kasus yang terjadi adalah penguatan dominasi kelompok mayoritas atas kelompok minoritas. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah politisasi ekspresi seni oleh elite kekuasaan. Dalam beberapa kasus, seni yang awalnya dimaksudkan sebagai sarana ekspresi lintas iman justru ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu. Hal ini dapat terlihat dari festival budaya atau pertunjukan seni yang diklaim sebagai promosi toleransi, namun sebenarnya digunakan sebagai pencitraan oleh pemerintah atau politisi menjelang momentum elektoral. Ketika seni dijadikan alat legitimasi politik, makna kritis dan spiritual dari karya seni itu sendiri bisa tereduksi menjadi simbol seremonial semata. Di sisi lain, politisasi ini dapat menimbulkan kecurigaan dari kelompok-kelompok keagamaan yang sebelumnya mungkin terbuka terhadap dialog, namun menjadi skeptis karena menganggap seni telah dikomodifikasi demi kepentingan kuasa.[13]

Selain tantangan ideologis dan politis, terdapat pula hambatan praktis berupa keterbatasan akses terhadap ruang publik yang aman, inklusif, dan mendukung praktik seni lintas iman. Banyak seniman yang ingin menyuarakan pesan-pesan perdamaian dan toleransi justru kesulitan menemukan tempat yang dapat menampung karya-karya mereka. Ruang-ruang publik yang tersedia sering kali dibatasi oleh aturan birokratis, sensor moral, dan kendala teknis. Bahkan di ruang digital, ekspresi seni bisa dibatasi oleh algoritma media sosial atau laporan massal dari pengguna yang tidak sepakat secara ideologis.[14] Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak selalu netral; ia dibentuk oleh relasi kekuasaan, nilai dominan, serta struktur sosial yang mendukung atau menekan ekspresi tertentu.

---

[13] Dewi Kurniawati and Ridho Hidayah, "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025); Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

[14] Adityo Dapi Pratama et al., "Konsep Keadilan Dan Perdamaian Dalam Islam," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 49–57, https://doi.org/: https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.378.

Lebih jauh, dinamika sosial dan politik dalam ruang publik menjadikannya sebagai arena perebutan makna, identitas, dan pengaruh. Dalam masyarakat yang terpolarisasi secara agama dan politik, seni tidak lagi dipandang sebagai ekspresi individual atau kolektif semata, melainkan sebagai pernyataan sikap yang dapat dipersoalkan secara terbuka. Dalam konteks ini, ruang publik menjadi tempat yang penuh negosiasi dan bahkan konflik antara nilai-nilai pluralisme dan konservatisme, antara keterbukaan dan eksklusivisme. Hal ini menciptakan dilema bagi para seniman: di satu sisi mereka ingin berkarya secara jujur dan transformatif, namun di sisi lain mereka harus mempertimbangkan konsekuensi sosial, hukum, dan bahkan keselamatan pribadi mereka.[15]

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun seni memiliki potensi besar dalam membangun jembatan antaragama, realitas sosial-politik belum sepenuhnya mendukung terwujudnya ruang publik yang adil bagi semua bentuk ekspresi. Ada kebutuhan mendesak untuk membangun sistem dukungan yang memungkinkan seni berkembang tanpa tekanan ideologis, tanpa ancaman kekerasan, dan tanpa eksploitasi politik. Upaya ini tentu memerlukan sinergi antara seniman, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, institusi agama yang progresif, serta kebijakan negara yang menjamin kebebasan berpendapat dan keberagaman. Dalam konteks inilah, penting untuk menegaskan bahwa ruang publik bukanlah ruang netral yang tersedia begitu saja. Ia adalah produk konstruksi sosial dan politik yang harus terus diperjuangkan agar benar-benar mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, dialogis, dan keadilan kultural. Menyadari hal ini, maka strategi seni lintas iman harus mempertimbangkan dimensi-dimensi struktural tersebut agar tidak terjebak dalam romantisme pluralisme, tetapi benar-benar menjadi kekuatan transformatif yang menghadirkan rekonsiliasi nyata di tengah masyarakat yang terfragmentasi. Seni harus dikawal, bukan hanya sebagai ekspresi estetik, tetapi sebagai hak sipil dan ruang perjuangan sosial yang memungkinkan semua suara didengar dan dihargai.

Strategi Inklusif dan Kolaboratif dalam Penguatan Dialog Lintas Iman

Dalam upaya membangun dialog antaragama yang efektif di tengah masyarakat pluralistik, pendekatan strategis yang bersifat inklusif dan kolaboratif

---

[15] Roni Susanto, "Penerapan Metode Musyafahah Dalam Menjaga Autentisitas Qiraat Sab'ah (Studi Analisis Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo Dan PP Al-Munawwir Krapyak)" (IAIN Ponorogo, 2024), http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29381; Rima Nur Ekawati, "Education Secularism in Indonesia and Society ' s Interpretation," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

menjadi sangat krusial.[16] Seni, sebagai medium yang bersifat universal dan emosional, membutuhkan ruang yang aman dan ekosistem yang mendukung agar dapat berkembang sebagai sarana penyatuan dan komunikasi lintas iman. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pemangku kepentingan seperti komunitas seniman, institusi keagamaan, lembaga budaya, pemerintah, dan media menjadi fondasi utama dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi ekspresi seni lintas agama.[17] Langkah awal dalam strategi kolaboratif ini adalah mengintegrasikan pendidikan seni yang berperspektif toleransi dan multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan seni tidak cukup hanya mengajarkan aspek teknis atau estetika semata, melainkan harus mampu membentuk kesadaran sosial, empati antaragama, dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Ketika siswa atau peserta didik diperkenalkan pada karya-karya seni yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas, maka mereka akan lebih siap menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan toleran.[18]

Selain pendidikan, kebijakan publik yang ramah pluralisme juga memainkan peran penting. Pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan politis untuk menyediakan ruang-ruang publik yang aman dan inklusif bagi praktik kesenian lintas agama. Ini bisa berupa dukungan terhadap penyelenggaraan festival seni budaya antaragama, penyediaan dana hibah untuk proyek seni kolaboratif, maupun pelibatan komunitas lintas iman dalam kegiatan budaya di tingkat lokal hingga nasional. Ketika negara hadir sebagai fasilitator, bukan sebagai penghambat ekspresi seni, maka proses dialog lintas iman melalui seni dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif. Lembaga-lembaga keagamaan juga

---

[16] Natanael Difrera Prakastyo, Elieser R. Marampa, and Simanjuntak Eddy, "Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–102, https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156.

[17] Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal"; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104.

[18] Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50; Ikhsan Kamil, Afifa Husnul Amin, and Muhammad Fauzan, "Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius- Rasional) Tentang Pendidikan Islam Kontemporer," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 468–80, https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/301%0Ahttps://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/301/196.

memiliki peran strategis dalam mendukung atau bahkan menginisiasi kegiatan seni yang bersifat lintas agama. Selama ini, sebagian besar institusi keagamaan cenderung fokus pada pendekatan dogmatis atau ritualistik dalam menyampaikan ajaran. Namun, apabila lembaga keagamaan mulai terbuka terhadap pendekatan kultural seperti seni, maka mereka dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada pendekatan visual, performatif, dan kreatif. Kolaborasi antara lembaga keagamaan dan komunitas seniman dapat menghasilkan karya-karya seni yang menyampaikan pesan keimanan, perdamaian, dan persaudaraan universal tanpa harus terjebak pada perdebatan teologis yang kaku.[19]

Media massa dan media sosial juga menjadi bagian penting dalam strategi kolaboratif ini. Di era digital, media memiliki peran ganda sebagai penyebar informasi sekaligus sebagai ruang publik alternatif tempat masyarakat berekspresi dan berdialog. Penggunaan platform digital untuk menyebarluaskan karya seni lintas iman seperti video dokumenter, pertunjukan daring, pameran virtual, dan seni visual digital membuka peluang baru untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam. Teknologi digital memungkinkan interaksi lintas batas geografis dan budaya, sehingga pesan-pesan toleransi dan perdamaian dapat menyebar lebih cepat dan efektif.[20] Namun demikian, penggunaan media digital juga harus diimbangi dengan literasi digital yang kuat agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau bentuk-bentuk intoleransi digital lainnya. Di tingkat akar rumput, strategi kolaboratif juga dapat diwujudkan melalui pembentukan komunitas lintas iman yang berbasis seni. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi para seniman dari berbagai latar agama untuk bertukar ide, mengadakan pelatihan bersama, hingga menciptakan karya seni kolaboratif yang mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Komunitas semacam ini bukan hanya memperkuat solidaritas lintas iman, tetapi juga memperluas jaringan kerja dan memperkaya referensi artistik para anggotanya. Dalam praktiknya, komunitas seni lintas iman dapat menggelar lokakarya,

[19] Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96, https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711.

[20] Muhammad Zaki Naufani, "Internet of Behavior: Analisis Survai Perilaku Pengguna Internet" (Universitas Islam Indonesia, 2024); Ali Akbar and Mahyuddin Barni, "Pendidikan Islam Multi, Inter Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 15–28, https://doi.org/10.18592/jt.

pertunjukan jalanan, mural kolaboratif, hingga diskusi publik mengenai peran seni dalam membangun masyarakat yang damai.

Selain membentuk komunitas, strategi inklusif juga dapat difokuskan pada penyediaan ruang fisik yang terbuka dan aman bagi kegiatan seni lintas iman. Ruang-ruang ini tidak harus selalu bersifat monumental seperti gedung kesenian atau pusat kebudayaan. Bahkan ruang terbuka publik seperti taman kota, pelataran rumah ibadah, atau ruang komunitas dapat menjadi panggung alternatif yang inklusif dan ramah terhadap segala bentuk ekspresi budaya. Yang penting, ruang tersebut harus dikelola secara partisipatif, melibatkan unsur-unsur masyarakat dari berbagai latar keagamaan, dan dijaga dari dominasi kelompok tertentu yang bisa menghambat dialog dan keterbukaan. Kunci dari semua strategi di atas adalah kolaborasi antarpihak yang saling percaya dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan kolaboratif menghindari pendekatan top-down yang sering kali gagal karena tidak menyentuh kebutuhan dan aspirasi komunitas. Dalam konteks seni sebagai medium dialog antaragama, pendekatan kolaboratif tidak hanya menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga membangun proses sosial yang partisipatif dan transformatif. Melalui proses kolaboratif, setiap pihak belajar mengenali dan menghargai nilai-nilai keagamaan dan budaya pihak lain tanpa harus merasa kehilangan identitasnya sendiri.

Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa seni dalam konteks dialog lintas iman bukan sekadar media ekspresi estetika, tetapi juga strategi budaya yang membawa muatan etik, spiritual, dan sosial. Seni menjadi ruang simbolik di mana konflik dapat diproses secara damai, perbedaan bisa dirayakan, dan kemanusiaan dapat dipertemukan dalam kebersamaan. Oleh karena itu, strategi inklusif dan kolaboratif yang menggabungkan seni, kebijakan, pendidikan, komunitas, dan teknologi adalah langkah konkret dan berkelanjutan untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat modern.

CONCLUSION

Penelitian ini ini menegaskan bahwa seni memiliki potensi besar sebagai medium dialog antaragama dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Seni, dalam berbagai bentuknya seperti seni visual, musik, teater, dan sastra, mampu menembus batas-batas linguistik, ideologis, dan teologis untuk menciptakan ruang interaksi, saling pengertian, dan empati lintas iman. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai sarana komunikasi sosial dan spiritual yang dapat memfasilitasi proses rekonsiliasi dan

pemulihan relasi antar kelompok yang berbeda keyakinan. Namun demikian, implementasi seni sebagai jembatan dialog menghadapi sejumlah tantangan serius di ruang publik, seperti resistensi ideologis, politisasi ekspresi, serta terbatasnya akses terhadap ruang-ruang inklusif. Artikel ini menunjukkan bahwa strategi inklusif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seniman, institusi keagamaan, pemerintah, komunitas, dan media diperlukan untuk memaksimalkan fungsi seni dalam membangun kohesi sosial. Penulis selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung terhadap komunitas seni lintas iman di berbagai daerah. Penelitian empiris melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi kasus akan memperkaya data serta memberikan gambaran kontekstual yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial, respons publik, dan dampak nyata seni dalam membangun dialog antaragama.

REFERENCES

Akbar, Ali, and Mahyuddin Barni. "Pendidikan Islam Multi, Inter Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 15–28. https://doi.org/10.18592/jt.

Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

Ekawati, Rima Nur. "Education Secularism in Indonesia and Society ' s Interpretation." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

Fanani, Fikri. "Ekslusivisme Bahauddin Nursalim: Radikalisasi Dan Ideologisasi Ayat Interagama Di Youtube," n.d., 202–21.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Hadi Ismail, Luhfiansyah. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2022): 29–44. http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713.

Ihsan, Mahlil Nurul, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, and Andewi Suhartini.

"Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492.

Kamil, Ikhsan, Afifa Husnul Amin, and Muhammad Fauzan. "Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius- Rasional) Tentang Pendidikan Islam Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 468–80. https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/301%0Ahttps://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/301/196.

Kristiyono, Jokhanan, and Rachmah Ida. "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital." *Ettisal : Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109. https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590.

Kurniawati, Dewi, and Ridho Hidayah. "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

Munfiatik, Siti. "Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 2 (2023): 83–94. https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.37.

Muzakkir, Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid:Universalisme Dan Toleransi." *Kalam* Vol 10, no. No.2 (December 2016): 423–44. https://doi.org/Doi: 10.2404/klm.v10i2.8.

Naufani, Muhammad Zaki. "Internet of Behavior: Analisis Survai Perilaku Pengguna Internet." Universitas Islam Indonesia, 2024.

Nur Efendi, and Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25.

Nuraida, Nia, Abdul Azis, Anas Nasuhi, and Linda Hanim Lubis. "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review." *Educational Review: International Journal* | 19, no. 2 (2022): 221–49. https://acasch.com/index.php/er/issue/view/12.

Pachoer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, No. 1

(n.d.): 93.

Prakastyo, Natanael Difrera, Elieser R. Marampa, and Simanjuntak Eddy. "Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–102. https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156.

Pratama, Adityo Dapi, M Thoriqul Haq, Fadil Zalfa Firmansyah, Wafi Hidayat, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. "Konsep Keadilan Dan Perdamaian Dalam Islam." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 49–57. https://doi.org/: https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.378.

Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96. https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711.

Rohani, Imam. "Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *An-Nafah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.

Susanto, Roni. "Penerapan Metode Musyafahah Dalam Menjaga Autentisitas Qiraat Sab'ah (Studi Analisis Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo Dan PP Al-Munawwir Krapyak)." IAIN Ponorogo, 2024. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29381.

Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21. https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500.

Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)." *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729.

Syamsul Aripin, Syamsul Aripin, and Nana Meily Nurdiansyah. "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916.

Wekke, Ismail Suardi. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295. https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104.

Yunus, Yunus, and Mukhlisin. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26. https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78.